

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengguna laporan keuangan akan selalu mencari informasi tentang keandalan laporan keuangan suatu perusahaan Meidawati & Assidiqi (2019). Laporan keuangan diaudit secara independen supaya informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lengkap, akurat, dan tidak bias. Tanpa bantuan jasa auditor independen, manajemen tidak dapat memberikan jaminan kepada pihak ketiga bahwa laporan keuangannya berisi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pihak ketiga merasa khawatir bahwa manajemen tidak hanya mementingkan hal keuangan perusahaannya saja, tetapi juga dapat terpengaruh oleh kepentingan lainnya. Sementara, masyarakat menginginkan adanya penilaian yang bersih dan independen atas informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, manajemen pada umumnya mewajibkan auditor untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu jaminan pertanggungjawaban auditor adalah menyajikan laporan audit yang berkualitas. Berdasarkan laporan IPO (*Go Public*), laporan auditor independen perlu dipertanggungjawabkan karena laporan tersebut dibutuhkan oleh seluruh pemangku kepentingan, khususnya bagi perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dalam kata lain perusahaan yang telah *go public*.

Penelitian Harris & Williams (2020) mendukung pula penjelasan sebelumnya bahwa kualitas audit merupakan salah satu indikator pertanggungjawaban atas kualitas informasi yang dihasilkan oleh suatu auditor independen. Audit yang berkualitas memungkinkan auditor untuk menemukan dan mengungkapkan kesalahan

atau pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya (Deangelo, 1981; Sulaiman et al., 2018). Namun, untuk memperoleh audit yang berkualitas perlu terpenuhinya ketentuan dan standar audit sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar audit meliputi mutu profesional (*professional qualities*), independensi auditor, dan pertimbangan (*judgement*) yang diberikan oleh auditor saat pelaksanaan audit hingga selesainya proses penyusunan laporan auditor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan kode etik profesinya.

Namun, seiring berjalannya waktu, maraknya kasus yang berhubungan dengan kinerja Akuntan Publik (AP) dan/atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penyalahgunaan kode etik menimbulkan keraguan bagi masyarakat. Masih adanya kasus mengenai manipulasi hasil laporan keuangan memberikan dampak negatif terhadap kepercayaan masyarakat, khususnya terhadap profesi akuntan publik sehingga masyarakat menganggap tidak adanya jaminan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan karena kurangnya kualitas audit dalam laporan tersebut. Padahal, audit merupakan tolak ukur masyarakat dalam menilai kualitas suatu perusahaan.

Penyalahgunaan wewenang auditor atas laporan keuangan tersebut mengindikasikan bahwa auditor telah melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran tersebut tentunya berdampak pada Kantor Akuntan Publik serta Akuntan Publik yang bersangkutan mulai dari diberikannya teguran tertulis, denda, dibekukannya izin, hingga pencabutan izin usaha oleh Kementerian Keuangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen perusahaan dan auditor yang ditunjuk untuk memproses laporan keuangan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri auditor maupun dari luar. Dalam penelitian ini penulis

mengambil beberapa variabel yang menurut penulis sangat berperan penting dalam kualitas audit, yakni besaran audit *fee* yang diterima auditor, diskriminasi harga berdasarkan kualitas kantor akuntan publik sebagai variabel moderasi, serta menambahkan variabel kompleksitas tugas sebagai pembaruan penelitian dari peneliti terdahulu.

Variabel kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor dalam diri auditor karena didasari oleh persepsi individu terkait tingkat kesulitan tugas audit. Persepsi ini tentu dapat berbeda antar individu, beberapa auditor menganggap bahwa suatu tugas memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, sementara yang lain tidak (Susanto et al., 2020). Tingginya tingkat kompleksitas tugas, mendorong seorang auditor untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga auditor dapat mudah beradaptasi dengan beragam kompleksitas *auditee*. Kompleksitas tugas dapat menyebabkan auditor berada pada tingkat stress yang tinggi karena dalam menyelesaikan tugas auditnya, auditor berada dibawah tekanan. Hal ini dapat memicu seorang auditor berperilaku disfungsi sehingga dapat menurunkan kualitas audit, baik secara langsung (*direct*) maupun secara tidak langsung (*indirect*).

Audit *fee* merupakan salah satu faktor dari luar diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. *Audit fee* merupakan kontrak kerjasama antara auditor dan klien yang menentukan besarnya *fee*. Penelitian yang dilakukan (Chen et al., 2018) menemukan bahwa audit *fee* dapat menentukan tingkatan kualitas audit yang diberikan. Besar kecilnya biaya audit dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kompleksitas perusahaan yang akan di audit, profil risiko perusahaan, kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh auditor, adanya penetapan standar biaya dari suatu KAP, dan pertimbangan profesionalitas lainnya. Namun, audit *fee* yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan auditor berada di dua sisi yang berbeda, yakni memenuhi keinginan klien karena telah memberikan biaya atas jasa auditor, tetapi tetap harus mempertahankan independensinya dalam memberikan opini mengenai keadaan yang sebenarnya.

Pada tahun 1998 Firth dan Liao Tan mengatakan bahwa *audit fee* yang diterima setiap KAP dapat diklasifikasikan dalam empat kategori sebagai berikut: (i) jumlah dan variasi klien yang ditangani oleh perusahaan audit; (ii) berbagai layanan yang ditawarkan; (iii) cakupan geografis, termasuk afiliasi internasional; (iv) sejumlah besar staf audit di sebuah perusahaan audit. Berdasarkan keunggulan tersebut, De Angelo berpendapat bahwa ukuran auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin baik reputasi KAP memiliki kemampuan dalam melakukan audit yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel diskriminasi harga berdasarkan reputasi kantor akuntan publik sebagai variabel moderasi. Variabel ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan tahun 2018 oleh Mohammad Rezaei dalam jurnalnya yang berjudul “Audit Firm Ranking, Audit Quality and Audit Fees: Examining Conflicting Price Discrimination Views”. Penelitian ini memperoleh serangkaian kriteria evaluasi untuk membedakan kualitas perusahaan audit berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Organisasi Sekuritas dan Pertukaran (SEO) Iran pada tahun 2013. Pemingkatan tersebut menghasilkan penentuan jenis klien yang dapat dimiliki oleh perusahaan audit dan menciptakan reputasi perusahaan yang dapat mempengaruhi harga, yaitu *audit fee*. Namun, konsekuensi dari peringkat tersebut pada kualitas audit dan *audit fee* menciptakan dua kemungkinan situasi, firma audit dalam kelompok peringkat pertama (KAP berafiliasi internasional) memberikan layanan audit berkualitas tinggi dan mendapatkan premi biaya (*audit premium fee*), dan sebaliknya. Mohammad Rezaei pun menguatkan pernyataan di atas dengan membuktikan bahwa *audit fee* diperoleh dari dua faktor, yakni kualitas audit yang diberikan oleh auditor dan berdasarkan reputasi dari KAP tempat auditor bekerja.

Dengan menggunakan perspektif ini, KAP audit internasional besar dapat memperoleh *audit premium* dan dianggap lebih independen karena jumlah klien yang besar. Selain itu, dipandang lebih kompeten karena memiliki keahlian yang lebih besar

dan sistem kontrol kualitas yang tepat (Craswell et al., 1995). Oleh karena itu, sesuai dengan pandangan diskriminasi harga berbasis kualitas, KAP yang termasuk ke dalam peringkat pertama lebih mungkin untuk memberikan layanan audit berkualitas tinggi dan memperoleh *audit premium*.

Penelitian oleh Mardiana & Anggraita, (2016) menemukan bahwa struktur pasar audit di Indonesia merupakan oligopoli lemah. Dimana dalam hal ini, terdapat empat (4) perusahaan yang memiliki kekuatan pasar kurang dari 40%, yakni KAP Big 4. Struktur pasar audit oligopoli lemah dapat mengindikasikan bahwa tingkat kompetensi pelayanan audit antar KAP di Indonesia cukup tinggi. Tingkat kompetisi dan kekuatan pasar yang dimiliki suatu KAP dapat mempengaruhi besaran audit *fee* yang diterima (Mardiana & Anggraita, 2016). Willekens et al., (2020) menemukan pula bahwa keseluruhan struktur pasar audit mewakili oligopoli, dimana sejumlah kecil perusahaan memiliki pangsa pasar yang cukup besar untuk berpotensi mempengaruhi harga dan praktik bisnis untuk keuntungan perusahaan. Perusahaan dengan kekuatan pasar yang signifikan memiliki potensi untuk mengurangi kualitas produk mereka atau mengurangi layanan yang mereka berikan karena kurangnya alternatif kompetitif yang membatasi kemampuan pelanggan untuk mendapatkan layanan di tempat lain GAO (2008, hlm. 15-16) dalam (Willekens et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan variabel diskriminasi harga, audit *fee* dan kompleksitas tugas saling berkaitan dan dapat menjadi faktor yang berperan dalam mempengaruhi kualitas audit. Kedua variabel ini diperkuat dengan dibuktikannya bahwa KAP dengan reputasi tinggi mendapatkan *audit premium* karena KAP tersebut umumnya menyediakan pelayanan audit (*audit service*) yang lebih unggul kepada klien-kliennya dan memiliki sumber yang lebih baik serta beroperasi lebih efisien. Sementara itu, keluar masuk pasar yang ketat (disebabkan oleh biaya atau regulasi) khususnya untuk KAP lain yang ingin masuk dengan segmen pelanggan tertentu membatasi kemungkinan bagi klien untuk memilih KAP lain apabila tidak sesuai dengan kelas KAP yang biasa digunakan mengingat kompleksitas dan risiko perusahaan klien.

Dari penjelasan serta fenomena di atas, pada dasarnya peran auditor sangatlah penting dalam dunia bisnis, dimana setiap perusahaan memerlukan peran auditor untuk memeriksa laporan keuangannya. Pemeriksaan dilaksanakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan yang bersangkutan selama beroperasi serta menjaga kepercayaan publik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Kepatuhan, yaitu teori yang menjelaskan suatu kondisi yang dapat dikaitkan dengan imbalan yang diharapkan atas usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman sehingga dapat membantu mengurangi risiko, sekaligus menghindari potensi masalah hukum atau denda federal karena ketidakpatuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yefni & Sari, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa audit *fee* mempengaruhi kualitas audit. Namun, belum dapat dipastikan bagaimana pengaruh kualitas audit apabila dinilai dari kompleksitas tugas. Selain itu, penelitian ini mengadopsi variabel diskriminasi harga dari penelitian (MohammadRezaei et al., 2018).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan adanya keterbaruan dari penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel kompleksitas tugas dan variabel diskriminasi harga sebagai variabel moderasi. Adapun alasan mengadopsi variabel diskriminasi harga sebagai variabel moderasi yakni, masih jarang diteliti di Indonesia, khususnya dalam bidang auditing. Padahal, di Indonesia sendiri, kasus diskriminasi harga masih cukup banyak terjadi bahkan dari berbagai sektor. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi Kantor Akuntan Publik untuk terus memberikan kinerja yang baik dalam laporan keuangan yang diauditnya. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi pembuktian apakah kompleksitas tugas dan audit *fee* yang diterima auditor dapat mempengaruhi auditor dalam melaporkan hasil auditnya, serta apakah diskriminasi harga berdasarkan reputasi KAP dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menyajikan laporan audit yang berkualitas.

Berdasarkan uraian dari fenomena-fenomena di atas serta paparan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti mengambil keputusan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit dengan Parameter Konflik Diskriminasi Harga”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit?
2. Apakah *audit fee* yang diberikan oleh klien dapat berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah diskriminasi harga berdasarkan reputasi dapat memperlemah hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit?
4. Apakah diskriminasi harga berdasarkan reputasi dapat memperkuat hubungan *audit fee* terhadap kualitas audit?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada bagian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor.
2. Menganalisa pengaruh *audit fee* yang diberikan oleh klien dapat mempengaruhi auditor dalam menyajikan laporan audit yang berkualitas.
3. Menganalisa pengaruh diskriminasi harga berdasarkan reputasi dalam memoderasi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.
4. Menganalisa pengaruh diskriminasi harga berdasarkan reputasi dalam memoderasi *audit fee* terhadap kualitas audit.

#### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi landasan pendukung dalam pembuatan atau penerapan kebijakan terkait standar audit *fee* yang dibayarkan oleh klien kepada auditor, dimana besaran audit *fee* yang diterima dapat mempengaruhi opini dan kualitas audit.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi oleh KAP dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dengan demikian, pemangku kepentingan dapat mengandalkan laporan audit dalam pengambilan keputusan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembaruan terkait diskriminasi harga terhadap audit *fee* dan kompleksitas tugas yang saat ini masih sedikit dibahas oleh jurnal-jurnal internasional dan nasional.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap auditor dalam laporan audit yang dihasilkan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam tugas pemeriksaan audit terkait informasi kelayakan laporan audit.